Pembinaan

Keramahtamahan dalam Komunitas

Rasa canggung saat memasuki ruang publik yang asing merupakan pengalaman manusiawi yang umum terjadi. Dalam masyarakat modern, budaya individualisme dan dominasi layar hand-phone sering kali membuat individu lebih berfokus pada urusan pribadi daripada orang di sekitarnya. Akibatnya, fenomena keterasingan dan kesepian tetap muncul meskipun seseorang berada di tengah keramaian, termasuk di dalam gereja. Anggota persekutuan sering kali terjebak dalam zona nyaman dengan hanya berinteraksi bersama lingkaran pertemanan yang sudah akrab. Tanpa disadari, sikap eksklusif ini tidak hanya mengabaikan pendatang baru, tetapi juga membuat sesama jemaat lama yang jarang berinteraksi merasa terasing di rumah rohaninya sendiri. Di sinilah keramahtamahan (hospitality) menuntut evaluasi menyeluruh terhadap cara umat memandang sesama.

Dalam perspektif teologi Reformed, keramahtamahan dipahami jauh melampaui sekadar etika kesopanan atau keramahan buatan. Penerimaan terhadap sesama berakar pada kesadaran akan anugerah Allah yang telah lebih dahulu merangkul manusia yang dahulunya adalah orang asing bagi-Nya. Kesadaran rohani ini mengoreksi kecenderungan umat untuk bersikap pasif dan menunggu orang lain mendekat terlebih dahulu. Sebagaimana tergambar dalam kisah perjumpaan awal Yesus dan para murid-Nya di Injil Yohanes 1:35-46, keramahtamahan sejati berpusat pada inisiatif kasih Kristus. Budaya ini perlu dipraktikkan kepada tamu baru maupun sesama anggota jemaat dengan kepekaan yang tinggi agar tetap hangat namun tidak mengintimidasi.

Inisiatif Menyapa

Dalam dinamika pergaulan, pendatang baru maupun anggota jemaat yang cenderung pendiam sering bersikap pasif karena rasa tidak aman (insecurity) dan takut ditolak. Ketika anggota yang sudah lama bergabung juga bersikap acuh tak acuh atau terburu-buru pulang, dinding pemisah di antara jemaat akan semakin tebal. Budaya keramahtamahan melatih setiap anggota untuk melawan rasa segan tersebut dan berani mengambil langkah pertama.

Teladan nyata prinsip ini terlihat ketika Yesus berinisiatif menyapa Andreas dan rekannya yang masih ragu-ragu mengikuti-Nya, lalu membuka ruang hidup-Nya bagi mereka. Dalam praktik berjemaat, kedewasaan rohani diuji lewat kesediaan untuk menyingkirkan hand-phone sejenak dan menyapa wajah-wajah baru maupun sesama jemaat lintas generasi tanpa menunggu diminta. Komitmen ini menuntut kepekaan membaca bahasa tubuh orang lain sehingga sapaan yang diberikan terasa tulus, wajar, dan perlahan mencairkan rasa canggung di antara seluruh jemaat.

Keterbukaan Tanpa Menghakimi

Komunitas yang sehat memiliki daya tarik alami karena anggotanya terdorong membagikan sukacita persekutuan kepada orang lain di luar lingkaran mereka. Namun, dalam menjangkau sesama, komunitas sering kali berhadapan dengan prasangka, cap negatif, atau tingkat keterlibatan yang berbeda-beda dari tiap jemaat. Sikap reaktif dan memaksa hanya akan menutup pintu relasi. Di sinilah umat belajar dari cara Filipus merespons prasangka Natanael secara ramah dan non-konfrontatif melalui ajakan sederhana, “Mari dan lihatlah”. Tugas utama komunitas bukanlah memenangkan perdebatan, melainkan menghadirkan bukti kehidupan bersama yang hangat.

Keterbukaan ini juga berarti menerima perbedaan karakter kepribadian serta tingkat kesiapan iman setiap orang. Sebagian jemaat mungkin lebih nyaman mengikuti ibadah mingguan dengan tenang tanpa terlibat lebih dalam di berbagai kegiatan gerejawi. Menghargai pilihan tersebut tanpa melabelinya sebagai jemaat yang kurang rohani membuat setiap orang merasa dihargai sebagai manusia seutuhnya.

Penciptaan Ruang Aman

Puncak dari praktik keramahtamahan adalah terwujudnya ruang aman (safe space) yang menghargai martabat serta batasan setiap individu. Teolog Reformed kontemporer, Timothy Keller, merumuskan hakikat ini sebagai sikap hati dan praktik nyata yang berusaha mengubah “orang asing menjadi tamu, tamu menjadi sahabat, dan pada akhirnya menjadi saudara dalam satu keluarga” (Keller, “Hospitality”, Redeemer Presbyterian Church, 2008; bdk. Roma 15:7). Penerimaan yang memulihkan jati diri ini tampak nyata saat Yesus menyambut Simon dengan memberinya identitas baru sebagai Petrus, serta menghargai ketulusan hati Natanael tanpa menghakimi masa lalunya.

Untuk mewujudkan ruang aman ini, anggota komunitas perlu sigap merangkul mereka yang tampak sendirian, sekaligus mengendalikan diri agar tetap menghormati batasan privasi masing-masing pribadi. Keramahtamahan yang dewasa tidak boleh berubah menjadi interogasi urusan pribadi atau paksaan untuk segera bergabung dalam aktivitas tertentu. Selain itu, ruang aman yang sehat menjaga kerahasiaan pergumulan sesama agar tidak menjadi bahan pembicaraan yang merusak kepercayaan.

Keramahtamahan dalam komunitas merupakan tolok ukur kedewasaan persekutuan yang mengubah kumpulan individu asing menjadi keluarga Allah yang hidup. Praktik ini tidak boleh diserahkan hanya kepada tim usher di depan pintu masuk ruang ibadah. Setiap anggota jemaat memegang tanggung jawab yang sama untuk melatih inisiatif menyapa, keterbukaan tanpa menghakimi, dan kepekaan menyediakan ruang aman bagi pendatang baru maupun sesama jemaat.

Melalui kebiasaan kecil yang tulus di Care Group (CG) maupun ibadah mingguan yang hangat merangkul namun tetap menghormati privasi, komunitas gereja menjadi rumah rohani yang memulihkan jiwa-jiwa yang letih serta menghadirkan kehangatan kasih Kristus di tengah masyarakat modern. **YM